



## Stress Kerja pada Perawat Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono

Mustakim<sup>1✉</sup>, Eka Luthfi Nur Andini<sup>1</sup>, Intan Rosenanda Sofiany<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

### Info Artikel

Diterima xx xx xxxx  
Disetujui xx xx xxxx  
Diterbitkan 30 Juni 2022

### Kata Kunci:

Perawat, Stress Kerja, Rawat Inap

### e-ISSN:

2613-9219

### Akreditasi Nasional:

Sinta 4

### Keywords:

Nurse, Work Stress, Hospitalization

### ✉Corresponding author:

[mustakim@umj.ac.id](mailto:mustakim@umj.ac.id)

### Abstrak

**Latar belakang:** Perawat menjadi salah satu profesi dengan tingkat stress kerja yang tinggi. Survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 2018 menunjukkan 50.9% perawat di Indonesia mengalami stress kerja. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Jakarta tahun 2021. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan desain studi potong lintang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan secara *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* dan didapatkan 56 responden. **Hasil:** Sebanyak 39.3% responden yang mengalami stress kerja dalam kategori berat. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia ( $P=0.036$ ), status pernikahan ( $P=0.017$ ), lingkungan fisik ( $P=0.023$ ) dan dukungan sosial ( $P=0.004$ ) dengan kejadian stress kerja. Namun tidak ditemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin ( $P=0.132$ ), masa kerja ( $P=0.458$ ), konflik interpersonal ( $P=0.631$ ), beban kerja ( $P=0.968$ ), *shift* kerja ( $P=0.072$ ) dan aktivitas di luar pekerjaan ( $P=0.068$ ) terhadap stress kerja. **Kesimpulan:** Instansi hendaknya memberikan beban kerja yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi pekerja dengan tetap memperhatikan hak-hak pekerja guna mencegah terjadinya stress kerja pada perawat.

### Abstract

**Background:** Nurses are one of the professions with a high level of work stress. The 2018 Indonesian National Nurses Association survey showed 50.9% of nurses in Indonesia experienced work stress. **Objective:** This study aims to determine the factors associated with work stress on nurses at the inpatient installation of the Jakarta National Brain Center Hospital in 2021. **Method:** This study is a quantitative correlational study with a cross-sectional design. The population in this study were all nurses in the inpatient installation of the National Brain Center Hospital. Sampling was done by non-probability sampling with accidental sampling technique and obtained 56 respondents. **Result:** As many as 39.3% of respondents who experience work stress in the severe category. The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between age ( $P=0.036$ ), marital status ( $P=0.017$ ), physical environment ( $P=0.023$ ) and social support ( $P=0.004$ ) with the incidence of work stress. However, there was no significant relationship between gender ( $P=0.132$ ), tenure ( $P=0.458$ ), interpersonal conflict ( $P=0.631$ ), workload ( $P=0.968$ ), shift work ( $P=0.072$ ) and activities outside of work. ( $P=0.068$ ) on work stress. **Conclusion:** Agencies should provide workloads that are in accordance with the abilities and competencies of workers while still paying attention to workers' rights in order to prevent work stress on nurses.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pesatnya globalisasi dan kemajuan teknologi nyatanya turut mengubah dunia kerja, memperkenalkan bentuk baru organisasi kerja, hubungan kerja dan pola kerja yang sayangnya juga berkontribusi negatif pada meningkatnya stress dan gangguan yang berkaitan dengan pekerjaan [Click or tap here to enter text.](#) Stress kerja telah menjadi isu global yang terjadi di seluruh kelompok profesi dan pekerja, baik di negara maju maupun berkembang Stress kerja diartikan sebagai respon fisik dan emosional berbahaya yang disebabkan ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumberdaya yang dirasakan dengan kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan tersebut. Kondisi tersebut berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika terjadi secara berkepanjangan

Semakin banyak bukti yang menunjukkan dampak psikososial dan stress kerja terhadap kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan pekerja serta kinerja organisasi. Bagi individu, stress kerja berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, penurunan kinerja, kurangnya pengembangan karir dan kehilangan pekerjaan. Pada kasus yang berat, stress kerja juga dapat menyebabkan gangguan depresi. Bagi organisasi, dampak stress dapat berupa ketidakhadiran, kerugian terkait kesehatan pekerja dan *turnover* [3]. Dampak stress terhadap kesehatan dapat bervariasi sesuai dengan respons individu, namun dalam tingkat yang tinggi dapat berkontribusi terhadap perkembangan gangguan kesehatan, termasuk gangguan mental dan perilaku, seperti kelelahan, *burnout*, kecemasan dan depresi serta gangguan fisik seperti penyakit kardiovaskular dan gangguan muskuloskeletal

Salah satu stressor yang memicu stress dalam lingkungan kerja terdapat pada individu dengan bidang pekerjaan yang bertanggung jawab penuh atas keselamatan orang lain dan rentan terhadap kejenuhan, diantaranya bidang perawatan kesehatan [4]. [2] juga menyatakan bahwa perawat memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan tenaga profesional lainnya di rumah sakit. Pelayanan kesehatan yang bersifat kontinu dan sistematis ditambah tingginya peran dan tuntutan memunculkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stress kerja pada perawat [5].

Survei [6] menunjukkan tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stress tertinggi dibandingkan profesi lain dengan prevalensi 3000 kasus per 100.000 pekerja pada periode 2014-2015. *American Nurse Association* menyatakan terdapat 82% perawat yang mengalami stress kerja di rumah sakit di Amerika. Survei yang dilakukan oleh Persatuan

Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018 juga menunjukkan sekitar 50.9% perawat di Indonesia mengalami stress kerja [7]. Studi di RSUD Kota Gorontalo menunjukkan terdapat 55.1% perawat yang mengalami stress kerja berat [8]. Studi pada perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga menunjukkan terdapat 80.3% perawat yang mengalami stress kerja dalam kategori tinggi [9]. Studi lainnya terhadap perawat di RSUD Sukoharjo bahkan menunjukkan sebanyak 92.2% perawat yang mengalami stress kerja [4].

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stress kerja pada perawat. Studi [10] menyatakan bahwa usia, jenis kelamin dan masa kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan stress kerja pada perawat. Selain itu, beban kerja dan *shift* kerja juga memiliki hubungan bermakna dengan stress kerja pada perawat [2], [11]. Faktor individu lain yang turut berkontribusi pada stress kerja perawat ialah status pernikahan [12]. Sementara itu, faktor-faktor lain yang memicu terjadinya stress kerja pada perawat, yakni dukungan sosial, lingkungan fisik dan konflik interpersonal [4], [5], [13]. Studi [14] juga menyebutkan bahwa aktivitas di luar pekerjaan berhubungan dengan stress pada pekerja.

Rumah sakit merupakan institusi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat [7]. Dalam penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan, pelayanan di instalasi rawat inap merupakan bagian yang cukup dominan karena sangat kompleks dan memberikan kontribusi besar bagi kesembuhan pasien. Peran perawat dalam melayani pasien rawat inap sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Perawat memiliki tanggung jawab besar dan dituntut bekerja secara profesional dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Jakarta merupakan rumah sakit tipe A milik Kementerian Kesehatan yang dikhususkan untuk menangani permasalahan di bidang kesehatan otak dan saraf. Kunjungan pasien di rumah sakit tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya pada pelayanan di instalasi rawat inap. Jumlah kunjungan pada tahun 2018 sebanyak 4.755 dan meningkat menjadi 8.141 kunjungan pada tahun 2020. Sementara itu, ketersediaan tempat tidur sebanyak 233 dan perawat rawat inap sebanyak 219 orang. Padahal idealnya, jumlah kebutuhan tenaga keperawatan sama dengan jumlah tempat tidur pada instalasi rawat inap (Rasio 1:1)[15].

Tingginya angka kunjungan di instalasi rawat inap yang tidak diimbangi dengan jumlah tenaga perawat berisiko memunculkan kondisi stress pada perawat akibat beban kerja yang diembannya. Upaya pencegahan perlu dilakukan guna menghindari stress serta berbagai dampak yang terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan pengukuran tingkat stress kerja serta faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat rawat inap di RS Pusat Otak Nasional tahun 2021.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasional guna mengkaji pengaruh hubungan antar variabel menggunakan desain studi *cross sectional*/potong lintang. Studi dilaksanakan pada tahun 2021 di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Jakarta. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perawat rawat inap di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional yang berjumlah 219. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* berupa *accidental sampling*. Sampel dipilih secara *accidental* terutamanya yang sedang bekerja pada hari itu dan dipilih dari setiap lantai yang terdapat ruang rawat inap sehingga didapatkan 56 perawat ruang rawat inap dan didapatkan sebanyak 56 responden. Data primer dikumpulkan menggunakan pengisian kuesioner. Data yang terkumpul dilakukan dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

## HASIL

Pengukuran variabel stress kerja pada perawat dilakukan berdasarkan jawaban responden terhadap 3 indikator, yakni perubahan fisiologis, perubahan psikologis dan perubahan perilaku. Selanjutnya, variabel stress kerja dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni stress ringan dan stress berat. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional menunjukkan terdapat 39.3% responden yang mengalami stress kerja dalam kategori berat. Sementara itu, terdapat 60.7% responden yang mengalami stress kerja dalam kategori ringan. Distribusi frekuensi stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Selanjutnya, penelitian ini juga melihat gambaran faktor individual yang dapat berkontribusi terhadap stress kerja pada perawat. Terdapat 4 variabel

yang termasuk dalam faktor individual, yakni usia, jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Berdasarkan variabel usia, responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 25-29 tahun, yakni 29 responden dengan persentase 51.8%. Sementara rentang usia dengan persentase paling kecil yakni >35 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1.8%. Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari separuh jumlah responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 38 orang dengan persentase 67.9%. Sementara itu, terdapat 18 responden (32.1%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan variabel status pernikahan, terdapat lebih dari separuh jumlah responden yang belum menikah, yakni 31 orang dengan persentase 55.4% dan sisanya terdapat 25 responden (44.6%) yang telah menikah. Berdasarkan variabel masa kerja, didapatkan masa kerja dengan persentase responden paling banyak ialah 1-2 tahun dan 3-5 tahun dengan jumlah masing-masing 19 responden (33.9%). Sementara itu, masa kerja responden dengan persentase paling sedikit ialah <1 tahun, yakni 7 orang dengan persentase 12.5%. Distribusi frekuensi faktor individual perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stress Kerja pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	Kategori	f	%
Stress Kerja	Ringan	34	60.7
	Berat	22	39.3
Total		56	100.0

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Individual Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	f	%
Usia		
20-24 Tahun	14	25.0
25-29 Tahun	29	51.8
30-34 Tahun	12	21.4
>35 Tahun	1	1.8
Jenis Kelamin		
Perempuan	38	67.9
Laki-laki	18	32.1
Status Pernikahan		
Menikah	25	44.6
Belum Menikah	31	55.4
Masa Kerja		
< 1 Tahun	7	12.5
1-2 Tahun	19	33.9
3-5 Tahun	19	33.9
>5 Tahun	11	19.6

Penelitian ini juga mengidentifikasi gambaran faktor pekerjaan yang dapat berkontribusi terhadap stress kerja pada perawat. Faktor pekerjaan yang diamati meliputi variabel lingkungan fisik, konflik interpersonal, beban kerja dan *shift* kerja. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 17 responden yang menyatakan lingkungan fisik tempat kerja berada dalam kategori baik (30.4%). Sementara itu, terdapat 39 responden yang menyatakan kondisi lingkungan fisik tempat kerja berada dalam kategori buruk (69.6%). Berdasarkan variabel konflik interpersonal, diketahui sebagian besar responden memiliki hubungan interpersonal dalam kategori baik, yakni 34 responden dengan persentase 60.7%. Sementara itu, terdapat 22 responden yang memiliki hubungan interpersonal dalam kategori buruk (39.3%). Berdasarkan pengukuran beban kerja, didapatkan hasil sebanyak 24 responden memiliki beban kerja yang berat (42.9%) dan 32 responden lainnya memiliki beban kerja dalam kategori ringan (57.1%). Berdasarkan variabel *shift* kerja, didapatkan 51 responden menggunakan sistem rotasi *shift* setiap 8 jam kerja. Namun juga ditemukan 5 responden (8.9%) yang tidak memiliki rotasi *shift*. Distribusi frekuensi Faktor Pekerjaan pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Pekerjaan pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	f	%
Lingkungan Fisik		
Baik	17	30.4
Buruk	39	69.6
Konflik Interpersonal		
Buruk	22	39.3
Baik	34	60.7
Beban Kerja		
Berat	24	42.9
Ringan	32	57.1
<i>Shift</i> Kerja		
Rotasi <i>Shift</i>	51	91.1
Tanpa Rotasi	5	8.9

Faktor aktivitas di luar pekerjaan menjadi variabel yang juga diteliti dan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni tinggi dan rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan lebih dari separuh jumlah responden memiliki aktivitas di luar pekerjaan dalam kategori tinggi, yakni 31 responden dengan persentase 55.4%. Sementara itu, terdapat 25 responden yang memiliki aktivitas di luar pekerjaan dalam kategori rendah, dengan persentase 44.6%. Distribusi frekuensi

aktivitas di luar pekerjaan pada perawat di instalasi rawat inap RS Pusat Otak Nasional Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Aktivitas di Luar Pekerjaan pada Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	Kategori	f	%
Aktivitas di Luar Pekerjaan	Tinggi	31	55.4
	Rendah	25	44.6
Total		56	100.0

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor dukungan sosial yang dapat berkontribusi terhadap stress kerja pada perawat. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 37 responden (66.1%) yang memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi. Sementara itu terdapat 19 responden (33.9%) yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Distribusi frekuensi faktor dukungan sosial pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Dukungan Sosial pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	Kategori	f	%
Dukungan Sosial	Tinggi	37	66.1
	Rendah	19	33.9
Total		56	100.0

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel independen dengan stress kerja sebagai variabel dependen, diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan stress kerja ( $P\text{-Value} = 0.036$ ), status pernikahan dengan stress kerja ( $P\text{-Value} = 0.017$ ), lingkungan fisik dengan stress kerja ( $P\text{-Value} = 0.023$ ) dan dukungan sosial dengan stress kerja ( $P\text{-Value} = 0.004$ ) pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin, masa kerja, konflik interpersonal, beban kerja, *shift* kerja dan aktivitas di luar pekerjaan dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil tabulasi silang analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Analisis Bivariat Variabel Independen dengan Stress Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2021**

Variabel	Stress Kerja				Total		p
	Stress Berat		Stress Ringan		f	%	
	f	%	f	%			
<b>Usia</b>							
20-24	10	71,4	4	28,6	14	100	0,036
25-29	9	31,0	20	69,0	29	100	
30-24	3	25,0	9	75,0	12	100	
>35	0	0	1	100	1	100	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Perempuan	18	47,4	20	52,6	38	100	0,132
Laki-Laki	4	22,2	14	77,8	18	100	
<b>Status Pernikahan</b>							
Menikah	5	20,0	20	80,0	25	100	0,017
Belum Menikah	17	54,8	14	45,2	31	100	
<b>Masa Kerja (tahun)</b>							
< 1	4	57,1	3	42,9	7	100	0,458
1-2	9	47,4	10	56,2	19	100	
3-4	6	31,6	13	68,4	19	100	
>5	3	27,3	8	72,7	11	100	
<b>Lingkungan Fisik</b>							
Buruk	11	67,8	6	35,3	17	100	0,023
Baik	11	28,2	28	71,8	39	100	
<b>Konflik Interpersonal</b>							
Baik	12	35,3	22	64,7	34	100	0,631
Buruk	10	45,5	12	54,5	22	100	
<b>Beban Kerja</b>							
Berat	10	41,7	14	58,3	24	100	0,968
Ringan	12	37,5	20	62,5	32	100	
<b>Shift Kerja</b>							
Shift	18	35,3	33	64,7	51	100	0,072
Non-Shift	4	80	1	20	5	100	
<b>Aktivitas di Luar Pekerjaan</b>							
Tinggi	16	51,6	15	48,4	31	100	0,068
Rendah	6	24,0	19	76,0	25	100	
<b>Dukungan Sosial</b>							
Rendah	13	68,4	6	31,6	19	100	0,004
Tinggi	9	24,3	28	75,7	37	100	

## PEMBAHASAN

### Hubungan Usia dengan Stress Kerja pada Perawat

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia dengan stress kerja ( $P\text{-Value} = 0.036$ ). Kelompok usia paling muda (20-24 tahun) memiliki persentase tertinggi yang mengalami stress

berat yakni sebanyak 10 orang (71.4%). Semakin tinggi kelompok usia maka semakin sedikit prevalensi stress kerja dalam kategori berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [16] yang menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan stress kerja, dimana semakin rendah usia individu maka stress kerja akan semakin tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan toleransi individu terhadap stress dan stressor yang paling mengganggu. Semakin

dewasa usia individu akan lebih mampu mengontrol stress dibandingkan dengan usia yang lebih muda dan usia lanjut. Orang dewasa umumnya memiliki toleransi terhadap stress yang lebih baik.

Hasil berbeda didapatkan pada studi yang menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stress kerja. Hal tersebut terjadi karena faktor usia tidak mempengaruhi tanggung jawab dan beban kerja yang diemban. Baik perawat dengan usia muda maupun tua tidak memiliki beban kerja yang berbeda signifikan sehingga tidak berhubungan dengan stress kerja. Pada penelitian ini, didapatkan persentase dengan stress berat tertinggi berada pada kelompok usia 20-24 tahun. Hal ini dapat disebabkan pada rentang usia tersebut, individu cenderung belum maksimal dalam beradaptasi dengan dunia kerja yang baru, sehingga berpotensi mengalami stress kerja karena tanggung jawab pekerjaan yang diberikan. Dengan bertambahnya umur individu, diharapkan pengalamannya juga akan bertambah sehingga mampu mengatasi permasalahan dengan baik dan mencegah terjadinya stress kerja. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang berasal dari luar individu yang berkontribusi terhadap kejadian stress kerja.

#### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel jenis kelamin dengan stress kerja pada perawat, didapatkan  $P\text{-Value} = 0.132$  sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [17] yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stress kerja. Hal ini disebabkan jenis kelamin bukan merupakan hambatan yang berarti dalam menjalankan tugas sebagai perawat. Dalam kata lain, tugas perawat minim yang harus dikerjakan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Baik perawat perempuan maupun laki-laki memiliki beban kerja dan tanggung jawab yang sama sehingga jenis kelamin tidak menjadi hal yang dapat memicu stress kerja.

Hasil berbeda didapatkan pada studi Ansori & Martiana (2017) yang menyatakan terdapat korelasi hubungan yang cukup kuat antara jenis kelamin dengan timbulnya stress kerja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perempuan memiliki persentase stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung lebih banyak mengalami stress karena memiliki kecenderungan cepat lelah. Selain itu,

stress kerja juga dapat dipengaruhi siklus haid pada wanita yang dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya. Kondisi emosi yang tidak stabil dapat memperberat kondisi stress yang dialami perawat.

#### **Hubungan Status Pernikahan dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi square* antara variabel status pernikahan dengan stress kerja pada perawat, didapatkan  $P\text{-Value} = 0.017$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status pernikahan dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hal ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa status pernikahan menjadi prediktor yang signifikan terhadap terjadinya stress. Status pernikahan dapat menyebabkan paparan yang berbeda terhadap stressor dan risiko masalah kesehatan mental. Konflik pekerjaan dengan keluarga menjadi salah satu pemicu dalam status pernikahan yang berdampak pada kondisi stress [18]. Akan tetapi, dalam studi tersebut terdapat hal yang berbeda yaitu responden tidak menjadikan masalah keluarga atau pernikahan sebagai sesuatu hal yang menyebabkan stress. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut terkait hubungan status pernikahan dengan kejadian stress.

Hasil penelitian ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status pernikahan dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan responden tidak menjadikan masalah keluarga atau kehidupan pernikahan sebagai suatu hal yang berdampak stress pada pekerjaan. Kehidupan pernikahan mungkin saja dapat menyebabkan stress terhadap kehidupan sosial, namun tidak turut mengganggu pekerjaan. Selain itu, status pernikahan juga dipengaruhi oleh usia pernikahan dimana semakin lama usia pernikahan yang dijalankan, toleransi terhadap masalah dalam pernikahan akan semakin besar sehingga masalah yang timbul tidak dibawa dalam pekerjaan.

#### **Hubungan Masa Kerja dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel masa kerja dengan stress kerja pada perawat, didapatkan  $P\text{-Value} = 0.458$  sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini serupa dengan studi [17] yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stress kerja. Hal ini dapat disebabkan

adanya pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja yang lama dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapi perawat dengan masa kerja yang masih baru sehingga masa kerja bukan merupakan faktor pemicu terjadinya stress kerja.

Hasil yang berbeda ditemukan pada studi [19] yang menyatakan terdapat hubungan antara masa kerja dengan stress kerja dimana responden dengan masa kerja <5 tahun cenderung mengalami stress kerja yang tinggi. Stud tersebut menyebutkan pengalaman kerja akan bertambah seiring dengan masa kerjanya, sehingga individu dengan masa kerja yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stress dengan baik. Selain itu, karyawan dengan masa kerja yang lebih lama cenderung mampu bekerja dibawah tekanan dengan efektif jika dibandingkan individu dengan masa kerja yang rendah.

### **Hubungan Lingkungan Fisik dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel lingkungan fisik dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.023 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan fisik dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [20] yang menyebutkan terdapat hubungan positif antara lingkungan fisik dengan stress kerja. Jika lingkungan fisik kurang nyaman dapat menimbulkan stress kerja yang tinggi. Sebaliknya lingkungan fisik tempat kerja yang nyaman dapat berdampak pada stress kerja yang rendah.

### **Hubungan Konflik Interpersonal dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel konflik interpersonal dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.631 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konflik interpersonal dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [17] yang menyebutkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan stress kerja. Hal ini dapat disebabkan relasi antara sesama perawat maupun atasannya telah terjalin dengan harmonis, sehingga hubungan dalam pekerjaan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap terjadinya stress kerja.

Hasil berbeda didapatkan pada studi [4] yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara konflik interpersonal dengan stress kerja. Konflik yang

terjadi antar individu dapat menimbulkan rasa sakit hati sehingga menambah perasaan tertekan dan stress. Perawat yang mengalami stress kerja yang tinggi cenderung memiliki emosi negatif sehingga mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain.

### **Hubungan Beban Kerja dengan Stress pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel status pernikahan beban kerja dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.968 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional.

Beberapa studi sebelumnya menyebutkan beban kerja memiliki hubungan signifikan dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas dapat menyebabkan kondisi fisik perawat mudah lelah dan tegang sehingga memicu terjadinya stress kerja [11]. Semakin tinggi beban kerja maka akan diikuti dengan semakin tingginya peluang terjadinya stress kerja [2].

Dalam penelitian ini, variabel beban kerja tidak berhubungan dengan stress kerja pada perawat dapat disebabkan karena sebagian besar responden menyatakan bahwa beban kerja yang dirasakan selama ini masih berada dalam kategori ringan (57.1%). Beban kerja yang dirasa masih ringan tersebut akhirnya tidak mempengaruhi kondisi fisik dan mental perawat sehingga tidak berkontribusi besar terhadap kejadian stress kerja.

### **Hubungan Shift Kerja dengan Stress Kerja pada Perawat**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel *shift* kerja dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.072 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *shift* kerja dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi [17] yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan stress kerja. Hal ini dapat disebabkan karena perawat telah mampu beradaptasi dengan sistem kerja rotasi dan jadwal kerja bergilir, mendapat giliran pagi, siang atau malam. Selain itu, pengaruh pekerjaan terhadap perawat yang berbeda *shift* bisa saja tidak berbeda sehingga stress yang dialami perawat tidak dipengaruhi oleh *shift* kerja.

Hasil berbeda didapatkan pada studi [11] yang menunjukkan terdapat hubungan antara *shift* kerja dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan perawat

yang bekerja pada *shift* malam terpaksa mengganti waktu istirahat pada siang hari ketika tubuh biasanya terbangun, begitupula sebaliknya. Dampak dari rendahnya kualitas dan kuantitas tidur dapat memicu kantuk dan tertidur saat bekerja. Dampaknya, individu akan mudah kehilangan konsentrasi yang dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja.

### **Hubungan Aktivitas di Luar Pekerjaan dengan Stress Kerja**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel aktivitas di luar pekerjaan dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.068 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas di luar pekerjaan dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini serupa dengan studi (Lady, Susihono, & Muslihati, 2017) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara aktivitas di luar pekerjaan dengan stress kerja. Hal tersebut dikarenakan rendahnya aktivitas di luar pekerjaan yang dilakukan oleh perawat sehingga aktivitas di luar pekerjaan cenderung tidak mempengaruhi stress kerja yang dialami.

### **Hubungan Dukungan Sosial dengan Stress Kerja**

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara variabel dukungan sosial dengan stress kerja pada perawat, didapatkan *P-Value* = 0.004 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stress kerja pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Hasil penelitian ini serupa dengan studi [22] yang menyatakan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stress kerja. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima akan berdampak pada semakin rendahnya stress kerja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi potensi stress kerja pada pekerja.

Dukungan sosial memberikan kontribusi bagi individu dalam menghadapi stress. Individu yang memiliki dukungan sosial tinggi akan merasa dihormati, dihargai, diperhatikan dan dicintai lingkungan sekitar yang memicu sikap optimis pada individu sehingga mampu mengatasi permasalahan dengan baik, memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan mampu membina hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 39.3% perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit

Pusat Otak Nasional yang mengalami stress kerja dalam kategori berat. Terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya stress kerja, yakni usia, status pernikahan, lingkungan fisik dan dukungan sosial. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin, masa kerja, konflik interpersonal, beban kerja, *shift* kerja dan aktivitas di luar pekerjaan dengan kejadian stress kerja perawat. Saran yang dapat penulis berikan kepada instansi ialah hendaknya tetap memperhatikan dan memantau kondisi setiap pekerja khususnya perawat yang memiliki beban kerja tinggi guna mencegah terjadinya stress kerja. Hal ini sangat penting untuk memberikan beban kerja yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi disertai dengan pengukuran waktu kerja yang tepat agar perawat dapat bekerja maksimal, terutama karena berkaitan dengan pelayanan pasien. Instansi juga dapat menyelenggarakan agenda di luar pekerjaan secara berkala agar perawat dapat melatih manajemen stress terhadap dirinya sendiri. Selain itu juga penting untuk membuat kondisi lingkungan fisik yang lebih kondusif agar perawat terhindar dari stress kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] International Labour Organization, "Workplace Stress : A Collective Challenge," Geneva, 2016.
- [2] Budiyo, A. J. M. Rattu, and J. M. L. Umboh, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon," *Jurnal KESMAS*, vol. 8, no. 3, pp. 1–17, 2019.
- [3] V. Petreanu, R. Iordache, and M. Seracin, "Assessment of Work Stress Influence on Work Productivity in Romanian Companies," *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, vol. 92, no. 420–425, 2013.
- [4] A. Murharyati and J. Kismanto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stress Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Sukoharjo," *Jurnal KesMaDaSka*, pp. 119–123, 2015.
- [5] Mulyati and Aiyub, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stress Kerja Perawat Pelaksana," *JIM FKep*, vol. 3, no. 4, pp. 45–50, 2018.
- [6] Health and Safety Executive, "Work Related Stress, Anxiety and Depression Statistics in Great Britain 2015," 2015.
- [7] V. Azteria and R. D. Hendarti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja pada Perawat Rawat Inap di RS X Depok pada Tahun 2020," 2020.

- [8] E. Urip, "Hubungan Shift Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Interna RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo," Universitas Negeri Gorontalo, 2015.
- [9] Wahyu, "Hubungan Tingkat Stress Kerja Perawat terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKI Muhammadiyah Yogyakarta," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta, 2015.
- [10] E. Fujiana, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2019," Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2019.
- [11] K. N. Rewo, R. Puspitasari, and L. M. Winarni, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di RS Mayapada Tangerang Tahun 2020," *Jurnal STIKes Yatsi Tangerang*, pp. 2–10, 2020.
- [12] I. Rhamdani and M. Wartono, "Hubungan antara Shift Kerja, Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat," *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, vol. 2, no. 3, pp. 104–110, 2019.
- [13] Nurazizah, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta Tahun 2017," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- [14] I. M. Rissandy, "Hubungan Karakteristik Individu dan Aktivitas di Luar Pekerjaan terhadap Stres Kerja di Bagian Produksi PT. Mustika Jaya Raya Tahun 2016," Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 2017.
- [15] "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA."
- [16] R. R. Ansori and T. Martiana, "Hubungan Faktor Karakteristik Individu dan Kondisi Pekerjaan terhadap Stres Kerja pada Perawat Gigi," *The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 12, no. 1, pp. 75–84, 2017.
- [17] N. Fuada, I. Wahyuni, and B. Kurniawan, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wonorego Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP*, vol. 5, no. 5, pp. 255–263, 2017.
- [18] P. T. Vivian, A. N. Gesselman, B. L. Perry, H. E. Fisher, and J. R. Garcia, "Stress of Singlehood : Marital Status, Domain-Specific Stress and Anxiety in a National U.S. Sample," *Journal of Social and Clinical Psychology*, vol. 36, no. 6, 2017.
- [19] E. M. Singal, A. E. Manampiring, and J. E. Nelwan, "Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara," *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, vol. 1, no. 1, pp. 40–51, 2020.
- [20] D. G. Angwen, "Hubungan antara Lingkungan Fisik dan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada PT Panggung Electric Citrabuana," *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 6, no. 2, pp. 577–586, 2017.
- [21] L. Lady, W. Susihono, and A. Muslihati, "Analisis Tingkat Stres Kerja dan Faktor-faktor Penyebab Stres Kerja pada Pegawai BPBD Kota Cilegon," *Journal Industrial Servicess*, vol. 3, no. 1b, pp. 191–197, 2017.
- [22] P. Setyaningrum, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan Non Keperawatan di RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.